

PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN KOGNITIF, FISIK, BAHASA DAN SOSIO-EMOSIONAL SISWA SDN 28 PEUSANGAN

Murniati¹, Noval Andriani², Ayu Muspika³, Zuhratun Safara⁴, Raihan Maulidar⁵, Ety Mukhlesi Yeni⁶

^{1 2 3 4 5}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Almuslim

⁶Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Almuslim

Email: murniaty22razali@gmail.com, novalandriani870@gmail.com, ayumuspika789@gmail.com, zuhratunsafara915@gmail.com, raihanmaulidar4@gmail.com, emyitsme@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana problematika perkembangan kognitif, fisik, bahasa dan sosio emosional. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V-A SDN 28 Peusangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Penulis juga melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber demi melengkapi dan mempertajam data-data terkait dengan topik pembahasan. Pendidikan memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Anak usia sekolah dasar sudah mampu mengontrol diri dengan lingkungannya, sudah bisa menunjukkan rasa empati terhadap sesama temannya, mulai menyukai angka dan tulisan, mampu membangun komunikasi dengan baik, menyukai hal-hal yang berbaur cerita dan lain sebagainya. Sehingga anak usia sekolah dasar sudah mencapai perkembangan kematangan umur menurut fasenya sendiri. Secara umum, laju perkembangan setiap individu berbeda-beda. Tergantung pada lingkungan, stimulasi dan kepribadian masing-masing. Namun, aspek perkembangan setiap anak meliputi perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis, menyangkut perubahan fisik seperti, berat badan, tinggi badan, warna kulit, perkembangan otak sistem saraf dan sebagainya. Sedangkan secara psikologis mencakup perkembangan pada aspek kognitif, seperti perkembangan bahasa dan sosio-emosional.

Kata kunci: *Perkembangan kognitif, fisik, bahasa, sosio-emosional*

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah pola perubahan yang meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa dan sosio-emosional. Setiap individu mengalami fase perkembangan yang berbeda-beda. Ada yang cepat dan ada yang lambat. Hal tersebut terjadi karena setiap individu tidak mampu memenuhi beberapa aspek sebagai tugas perkembangannya. Sehingga menimbulkan masalah disebabkan ketidaksesuaian suatu proses.

Berbagai macam permasalahan muncul, mulai dari yang sederhana sampai dengan rumit. Terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi pada perkembangan anak usia sekolah dasar, seperti gangguan tingkah laku, gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas (ADHD) disabilitas belajar, kecemasan dan depresi, retardasi mental, terlambat berbicara (*speech delay*), *slow learner*, diskalkulia, disleksia dan lainnya. Oleh sebab itu, seorang guru harus dapat memahami perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal (Latifa, 2017).

Menurut Surna., Pandeirot, 2014 (dalam Aniswita., Neviyarni, 2020), menyatakan bahwa seorang guru harus mampu memahami, mengenal karakter dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang akan dilaksanakan harus dirancang sebaik mungkin sehingga mampu memfasilitasi keberagaman perkembangan peserta didik. Tingkat perkembangan terlihat dari periodisasi perkembangan dimulai dari periode *infancy* (18-24 bulan) dimana anak sangat tergantung pada pola pengasuhan orang tua dan mulai belajar bicara serta bersosialisasi. Periode kedua, *early childhood* (2-5 tahun) disebut masa prasekolah, dimana anak memiliki kemampuan, kesiapan dan mengerti dengan arahan atau petunjuk. Pada periode ini anak sudah bersosialisasi dengan temannya melalui bermain bersama. Periode ketiga, *middle and late childhood* (6-11 tahun) disebut masa sekolah, dimana anak sudah siap belajar membaca, berhitung dan belajar matematika. Periode keempat, *adolecence* (10-12 berakhir 18-21

tahun) disebut masa remaja atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan yang sangat signifikan pada fungsi tubuh diantaranya berkembangnya fungsi seksual. Periode ini disebut juga periode pancaroba, dimana anak sedang mencari jati diri dan mulai mengembangkan pemikiran abstrak serta berpikir logis dan idealis.

Ada beberapa alasan mengapa guru atau mahasiswa calon guru perlu memahami perkembangan peserta didik. Alasan tersebut diantaranya, mempelajari dan memahami aspek perkembangan peserta didik sebagai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, melalui pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dapat diantisipasi berbagai upaya memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, dapat diantisipasi juga upaya mencegah berbagai masalah yang akan menghambat perkembangan anak khususnya anak sekolah dasar. Semua orang memiliki aspek perkembangan yang sama tetapi kemampuan pengembangan aspek perkembangan yang berbeda. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya anak SD. Ada yang unggul dalam hal akademik tetapi rendah dalam hal non akademik, ada yang unggul aspek kognitifnya tetapi rendah dalam aspek sosial, begitu sebaliknya yang disebabkan faktor gen dan lingkungan (Latifa, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana problematika perkembangan kognitif, fisik, bahasa dan sosio emosional. Penelitian ini dilaksanakan dikelas V-A SDN 28 Peusangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Penulis juga melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber demi melengkapi dan mempertajam data-data terkait dengan topik pembahasan.

PEMBAHASAN

Setiap anak yang lahir ke dunia sangat rentan dengan berbagai masalah. Masalah yang dihadapi anak, terutama anak usia dini berkaitan dengan gangguan pada proses perkembangannya. Permasalahan yang dihadapi anak merupakan suatu cara bagi orang tua dan guru untuk belajar memberikan solusi yang terbaik bagi proses tumbuh kembang anaknya. Masalah yang sangat sering terjadi pada anak sekolah dasar adalah masalah perkembangan kognitif, fisik, bahasa dan sosio emosional.

Problematika Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar

Menurut Dodge., Colker., Heroman (dalam Rizal, 2021), menyatakan bahwa “Perkembangan kognitif adalah proses belajar yang mengacu pada pikiran dan cara kerjanya, serta melibatkan bagaimana anak berpikir, melihat dunianya dan bagaimana menggunakan apa yang dipelajarinya.” Lalu, Jean Piaget juga mempelajari bagaimana hubungan perkembangan kognitif dengan usia anak-anak. Menurut Piaget, anak-anak memiliki 4 tahap perkembangan kognitif dan dikerjakan bertahap. Setiap anak akan menambah pengalaman baru untuk menambah pengetahuannya. Sehingga akan meningkatkan kapasitas berpikirnya. Bukan hanya dilihat dari kemampuan menghafal dan prestasi akademis, tetapi kemampuan menganalisa, memecahkan masalah, dan memahami konsep sebab akibat.

Mengacu pada pemikiran kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional, yaitu masa dimana aktifitas mental anak terfokus pada obyek yang nyata atau pengalamannya. Artinya, anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mengenali cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia sekolah dasar dapat mempertimbangkan secara logis

situasi serta mengetahui aturan, seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam jumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$. Adapun dalam memahami alam sekitarnya, anak tidak lagi mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena sudah memiliki kemampuan untuk membedakan yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya, dan yang bersifat sementara dengan yang menetap.

Karakteristik perkembangan peserta didik terbagi 2, yaitu: 1) perkembangan kognitif masa kanak-kanak awal, dari sekitar usia 2 - 7 tahun, sebagai tahap praoperasional, karena anak-anak belum siap terlibat dalam operasi atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis; 2) perkembangan kognitif masa kanak-kanak akhir, dari sekitar usia 8 - 11 tahun. Pemikiran anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit, artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek peristiwa nyata. Masa ini berlangsung pada masa kanak-kanak akhir. Pada periode ini pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada periode sebelumnya, daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi kuat, sehingga anak berada pada stadium belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu kematangan perkembangan sistem saraf anak, pengalaman fisik dan sosial, keseimbangan menerima informasi baru dan adaptasi. Sebagai upaya untuk menangani problematika perkembangan kognitif anak adalah dengan memahami anak, ikut bergabung dalam dunia bermain anak, mencontohkan hal-hal yang baik karena anak senang meniru dan sekreatif mungkin mendesaian apapun yang berimplikasi pada peserta didik.

Problematika Perkembangan Fisik Anak Sekolah Dasar

Perkembangan fisik merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan individu. Pertumbuhan fisik anak usia sekolah dasar menimbulkan karakteristik dan pola penyesuaian terhadap lingkungannya. Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar terlihat dari bentuk tubuh, tangan dan kaki semakin panjang, otak yang mengalami perkembangan. Pada fase ini, anak mengembangkan rasa ingin tahu melalui aktivitas belajar di sekolah. Kapasitas sensoris berkaitan dengan stimulus yang diberikan dari dalam maupun luar. Pada fase ini anak melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan sensorisnya, misalnya melalui permainan. Keterampilan motorik berkaitan dengan kemampuan mereka untuk berlari, melompat, dan memanjat lebih cepat, lebih jauh, dan lebih baik.

Periode usia anak 6 - 11 tahun merupakan fase pertumbuhan yang lambat dan konsisten. Hal ini terlihat dari penambahan berat badan, seperti kerangka tulang dan otot, penambahan ukuran organ tubuh dan kekuatan otot secara bertahap meningkat. Pertambahan berat dan peningkatan kekuatan otot terjadi karena faktor hereditas dan olahraga. Contoh yang berkaitan dengan faktor hereditas, anak dari keluarga yang memiliki tinggi badan yang tinggi cenderung lebih tinggi dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang memiliki tinggi badan yang pendek. Adapun contoh aktivitas olahraga, seperti berkejar-kejaran dengan sesama temannya atau beraktivitas yang mengeluarkan keringat.

Perkembangan anak terbagi dua periode, yaitu awal masa kanak-kanak berlangsung dari umur 2 - 6 tahun, dan akhir masa kanak-kanak berlangsung dari umur 6 tahun sampai anak matang secara seksual. Karakteristik perkembangan fisik pada awal masa kanak-kanak terdiri dari tinggi, berat, perbandingan tubuh, postur tubuh, tulang, otot, lemak dan gigi. Perbedaan jenis kelamin pada masa ini tidak terlalu menonjol dalam peningkatan tinggi dan berat tubuh, tetapi pengerasan tulang dan lepasnya gigi lebih cepat pada anak perempuan. Sedangkan, karakteristik perkembangan fisik pada akhir masa kanak-kanak terdiri dari tinggi, berat, perbandingan tubuh, kesederhanaan, perbandingan otot-lemak dan gigi. Perkembangan fisik pada akhir masa kanak-kanak menunjukkan anak laki-laki cenderung lebih pendek dan lebih ringan dari anak perempuan seusianya, sampai matang secara

seksual. Pertumbuhan gigi anak perempuan juga lebih cepat sedikit dari pada anak laki-laki, sedangkan kepala dan wajah anak laki-laki tumbuh lebih besar dari pada anak perempuan.

Dari uraian di atas diketahui bahwa perkembangan fisik anak usia sekolah dasar merupakan perubahan seluruh anggota fisik anak usia dasar baik dari segi fisik maupun fungsionalnya. Perkembangan fisik bukan sekedar penambahan berat dan tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan proses yang harus menjadi perhatian orang tua dan guru untuk mencetak generasi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Problematika Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena selain berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, juga sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Menurut Vygostky (dalam Dewi., dkk. 2020) menjelaskan ada 3 tahap perkembangan bicara pada anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak, yaitu: 1) tahap eksternal, terjadi ketika anak berbicara secara eksternal, yang sumber berpikirnya berasal dari luar diri anak yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan tanggung jawab dengan anak; 2) tahap egosentris, dimana anak berbicara sesuai jalan pikirannya dan dari pola bicara orang dewasa; dan 3) tahap internal, dimana dalam proses berpikir anak telah memiliki penghayatan kemampuan berbicara sepenuhnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas V-A bersama wakil kepala sekolah SDN 28 Peusangan, Bapak Yusdiani, S.Pd mengatakan bahwa terdapat satu siswi yang bernama Syafa Amanta yang tunawicara. Beliau menerangkan bahwa ananda Syafa sudah tunawicara sejak lahir. Namun, keterbatasan ini bukan berasal dari penurunan gen, karena tidak ada satupun keluarganya yang mengalami gangguan tunawicara. Ananda Syafa cenderung diam di dalam kelas ketika proses pembelajaran. Dari hasil wawancara guru, mengatakan bahwa ananda Syafa hanya menyimak saja apa yang dijelaskan guru. Namun dalam hal berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya ananda Syafa menggunakan bahasa isyarat. Keterbatasan ini menyebabkan guru dan ananda mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan hubungan timbal balik antara keduanya.

Problematika Perkembangan Sosio-Emosional Anak Sekolah Dasar

Perkembangan sosial adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Selain itu, diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan, serta saling berkomunikasi dan bekerja sama. Emosi juga diartikan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Usia sekolah dasar adalah anak berusia sekitar 6-12 tahun, memiliki perkembangan emosi yang berbeda yaitu: 1) pada anak usia 5-6 sudah mengenal dan mengetahui aturan yang berlaku; 2) pada usia 7-8 tahun, anak sudah mengerti akan rasa malu dan bangga terhadap sesuatu; 3) pada usia 9-10 tahun, anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya serta merespon emosi orang lain; 4) pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik buruk, nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat, serta adanya perkembangan yang meningkat tidak sekaku pada masa kanak-kanak awal.

Problematika Perkembangan Kognitif, Fisik, Bahasa dan Sosio-Emosional Siswa

Hasil penelitian tentang problematika perkembangan kognitif, fisik, bahasa dan sosio-emosional anak di SDN 28 Peusangan diperoleh hasil pada kategori baik. Perkembangan kognitif, fisik dan sosio-emosional tidak terdapat permasalahan yang berarti, masih dapat ditangani oleh guru dan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan untuk perkembangan kognitif anak di SDN 28 Peusangan, menunjukkan bahwa anak sudah mampu mengambil keputusan, baik dalam memilih teman, belajar

kelompok, berdiskusi, maupun bermain bersama dengan cukup baik. Perkembangan kemampuan kognitif berkembang sesuai dengan usia dan tidak terdapat permasalahan yang begitu berarti. Begitu juga untuk perkembangan fisik, siswa SDN 28 Peusangan tumbuh sesuai dengan usianya. Jika pun ada yang tidak terlalu tinggi dari segi fisik, lebih kepada faktor keturunan dan keluarga.

Pada perkembangan sosio-emosional, dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan disimpulkan bahwa siswa SDN 28 Peusangan sebagian besar sudah mampu mengontrol sosio-emosionalnya sendiri. Sebagai contoh, anak menunjukkan ekspresi senang ketika bisa bermain bersama teman sebayanya, berbagi dengan temannya, belajar mengerjakan tugas kelompok bersama, saling berkomunikasi dengan baik. Namun, terdapat sebagian kecil dari anak masih mau menang sendiri, menunjukkan rasa kuasa sesama temannya, enggan berbagi, suka mengadu, bahkan menyendiri dari temannya.

Hal ini berbanding terbalik dengan perkembangan bahasa. Hasil wawancara guru kelas V-A dan wakil kepala sekolah SDN 28 Peusangan Ibu Yusdiani, S.Pd, menyatakan bahwa ada seorang siswa bernama Syafa Amanta yang mengalami tunawicara. Beliau menerangkan bahwa ananda Syafa sudah tunawicara sejak lahir. Namun, keadaan orang tua maupun saudara kandung ananda Syafa tidak mengalami tunawicara, berarti faktor yang menyebabkan ananda Syafa bukanlah faktor hereditas. Berlanjut dengan proses pembelajaran di kelas V-A, ananda Syafa cenderung diam.

Dari hasil wawancara guru kelas mengatakan bahwa ananda Syafa dalam mengikuti pembelajaran hanya menyimak yang dijelaskan guru. Untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru, ananda Syafa menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan maksud yang diinginkannya. Keadaan ananda Syafa yang terbatas menyebabkan kesulitan menyarap maupun melakukan stimulus dan hubungan timbal balik antara guru dan ananda Syafa karena keterbatasan tersebut. Mengingat kondisi ananda Syafa, yang kesulitan dalam proses pembelajaran karena perkembangan bahasa sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena selain berfungsi sebagai alat menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, juga sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Sehubungan dengan peranan penting bahasa dalam kehidupan, Holliday (1978:32) mengemukakan beberapa fungsi bahasa bagi anak. Fungsi-fungsi tersebut adalah: 1) fungsi instrumental, bahasa sebagai alat perpanjangan tangan, misalkan "tolong ambilkan pensil", 2) fungsi interaksional, bahasa untuk bersosialisasi, misalkan "apa kabar?", 3) fungsi regulatif, bahasa untuk mengatur orang lain, misalkan "jangan ambil bukuku!", 4) fungsi personal, bahasa untuk mengungkapkan perasaan/pendapat, misalkan "saya senang sekali", 5) fungsi representatif, bahasa untuk memberikan informasi/fakta, misalkan "sekarang hujan". Maka, bahasa merupakan medium yang paling penting dalam komunikasi manusia, bersifat unik serta universal bagi manusia. Pentingnya fungsi bahasa bagi anak, maka sejak dini diharuskan melatih kemampuan berbicara anak. Bahkan, sejak anak masih bayi diharuskan memberi stimulasi untuk merangsang perkembangan bahasa anak, seperti mengajaknya berbicara walaupun anak tidak mengerti apa yang diucapkan. Pemberian stimulasi kepada anak merangsang kepekaan terhadap bahasa, karena anak mendengar dan mengikuti apa yang diucapkan.

Vygostky menjelaskan bahwa ada 3 tahap perkembangan bicara pada anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak, yaitu: 1) tahap eksternal, ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berpikir berasal dari luar diri anak yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan tanggung jawab dengan anak; 2) tahap egosentris, dimana anak berbicara sesuai jalan pikirannya dan dari pola bicara orang dewasa; dan 3) tahap internal, dimana dalam proses berpikir anak telah memiliki suatu penghayatan kemampuan berbicara sepenuhnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh inteligensi, jenis disiplin, posisi urutan,

besarnya keluarga, status sosial ekonomi, status ras, berbahasa dua dan penggolongan peran seks. Syamsu Yusuf (2011), mengatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan hubungan keluarga. Dari hasil penelitian kelainan tunawicara seperti yang dialami oleh siswa SDN 28 Peusangan, terdapat beberapa faktor seseorang mengalami tunawicara, yaitu genetika, gangguan pada organ, tidak berungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan sistem saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara.

SIMPULAN

Perkembangan merupakan pola perubahan, meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa dan sosio-emosional. Perkembangan dari berbagai aspek tersebut saling berhubungan dan melengkapi untuk menjadi satu kesempurnaan. Perkembangan yang sempurna mempengaruhi kualitas pribadi seorang anak, sudah sepatutnya penunjang untuk mendongkrak perkembangan harus dilakukan. Semua elemen, baik orang tua maupun guru dan lingkungan sekitar berpengaruh besar dan berdampak yang signifikan dalam proses perkembangan anak. Jika dalam proses perkembangan anak tidak ada kepedulian dan pengontrolan yang baik, maka tidak ada peninjaun lebih lanjut dan tindakan pemberian solusi terhadap permasalahan anak berdampak. Ketidaksempurnaan salah satu perkembangan anak, yang meliputi perkembangan kognitif, fisik, bahasa dan sosio-emosional, berdampak pada kehidupan anak dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian di SDN 28 Peusangan menjadi bukti nyata, jika satu saja perkembangan anak tidak berkembang dengan baik, akan menimbulkan masalah bagi anak tersebut. Maka, perkembangan anak yang matang menjadi unsur pokok yang pertama untuk kesuksesan pembelajaran.

REFERENSI

- Aniswita., Neviyarni. 2020. *Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Inovasi Pendidikan, Vol. 7. No 2.
- Bujuri, Dian Andesta. 2018. *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Literasi, Vol. 9 No. 1 Hal. 37-50.
- Darmiah. 2020. *Perkembangan Kognitif Anak Usia MI*. Jurnal Pendidikan, Vol. 9 No. 1 Hal. 95-105.
- Dewi, Mera Putri., Neviyarni. 2020. *Perkembangan Bahasa, Emosi dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 7 No. 1.
- Khaulani, Fatma., Neviyarni, S., dkk. 2020. *Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 7 No. 1.
- Latifa, Umi. 2017. *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya*. *Academica. Jurnal of Multidisciplinary Studies*. Vol. 1 No. 2.
- Rizal, Syamsur. 2021. *Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 3 No. 3 Hal. 366-383.
- Suyadi., Wina, Calista. 2018. *Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah dan Perkembangannya*. Jurnal Ilmiah PGMI, Vol. 4 No. 1.
- Syamsu, Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.